

Submitted: 3 Februari 2024	Accepted: 22 April 2024	Published: 21 Agustus 2024
----------------------------	-------------------------	----------------------------

Pengaruh Aliran Filsafat Barat Pasca-1800 Terhadap Evolusi Pemikiran Pendidikan Agama Kristen di Era Kontemporer

Djonny Pabisa

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

djonnypabisa@ipdn.ac.id

Abstract

The main objective of this research is to understand the integration between theological and philosophical thinking in Christian Religious Education (CRE), ensuring its relevance and effectiveness in the modern era, and gaining a deep understanding of how contemporary philosophical thinking influences and refines current CRE approaches. In this qualitative research, a literature review method is employed to comprehend the interaction between post-1800 Western philosophy and theological thinking in the context of CRE. The result showed that after 1800, Western philosophy challenged fundamental concepts of truth and Christianity. Therefore, CRE should serve as a bridge between tradition and modernity. CRE has the responsibility to uphold its teachings while engaging in dialogue with philosophy. Through an interdisciplinary approach, CRE must be dynamic and adaptive, maintaining its relevance in the modern era. This underscores the importance of synthesizing faith and reason in education.

Keywords: *contemporary; faith; integration; modern; ratio*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami integrasi antara pemikiran teologis dan filosofis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), memastikan relevansi dan efektivitasnya di era modern, serta memahami pengaruh pemikiran filosofis kontemporer terhadap pendekatan PAK saat ini. Metode kajian literatur digunakan untuk meneliti interaksi antara filsafat Barat pasca-1800 dan pemikiran teologis dalam PAK. Hasilnya, filsafat Barat pasca-1800 menantang konsep dasar kebenaran dan kekristenan. Oleh karena itu, PAK berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas melalui diskusi aktif antara filsafat dan teologi. PAK harus bersikap dinamis dan adaptif, menjaga relevansinya dengan mempertahankan ajarannya sambil terus berdialog dengan filsafat. Sintesis antara iman dan rasio dianggap penting dalam pendidikan agama.

Kata Kunci: iman; integrasi; kontemporer; modern; rasio

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, evolusi pemikiran manusia selalu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi. Salah satu bidang yang memainkan peran kunci dalam proses evolusi ini adalah filsafat. Secara khusus, filsafat barat setelah tahun 1800, yang memperkenalkan berbagai arus revolusioner, memberikan pengaruhnya ke berbagai bidang kehidupan termasuk teologi. Pada titik pertemuan antara filsafat dan teologi, terdapat Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang keduanya. PAK tak hanya bertindak sebagai sarana penyampaian doktrin agama, namun juga menjembatani pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Kristiani di tengah arus pemikiran modern.

Di era modern saat ini, batas antar disiplin ilmu cenderung kabur, sebuah fenomena yang mungkin disebabkan oleh perkembangan teknologi, globalisasi atau kebutuhan akan solusi yang lebih holistik untuk masalah yang lebih kompleks. Pemikiran teologis awal sering dipandang tak layak oleh waktu karena berakar pada ajaran agama klasik dan abadi, namun kenyataan

menunjukkan sebaliknya. Memang, pemikiran teologis terus beradaptasi dan berinteraksi dengan ide-ide filosofis yang muncul dari waktu ke waktu. Dalam konteks pendidikan, perpaduan pemikiran teologis dan pemikiran filosofis sangatlah penting. Pendidikan bukan sekedar menyampaikan fakta atau informasi, tetapi tujuan pendidikan adalah membentuk watak dan pandangan hidup peserta didik.¹ Oleh karena itu, integrasi teologi dan filsafat dapat memberikan kerangka pemikiran yang kaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam konteks pendidikan Kristen, integrasi antara wawasan teologis dan filsafat tidak hanya mengarah pada metode pengajaran yang sesuai dengan konteks zaman, tetapi juga harus mampu memperkuat pemahaman peserta didik tentang keyakinan mereka sehubungan dengan zaman tersebut.² Ketika filsafat barat, terutama yang tumbuh setelah tahun 1800, menawarkan pertanyaan mendalam seputar eksistensi, etika, moral, dan realitas, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk meresponnya dengan memberikan jawaban yang tepat dan bermakna. Misalnya, konsep kebebasan dalam eksistensialisme³ atau pandangan ten-

¹ J. K. A. Smith, "Faith Forming Faith: (Re)Narrating the Eucharist as Embodied Formation," *Journal of Youth and Theology* 14, no. 2 (2015): 9–27.

² Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan

Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–23, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>.

³ J. W. Cooper, *Panentheism, the Other God of the Philosophers* (Michigan: Baker Academic, 2016).

tang realitas dalam fenomenologi⁴ dapat menjadi titik temu untuk membahas konsep kehendak bebas dalam ajaran kekristenan atau pemahaman tentang realitas spiritual dan duniawi dalam teologi Kristen. Menanggapi dinamika pemikiran filosofis, muncul pula pendekatan pendidikan Kristiani yang mencari cara terbaik untuk menyampaikan ajaran agama dalam konteks pemikiran modern tanpa mengorbankan esensi ajaran agama. Selain itu, dengan pemahaman filsafat yang mendalam, para pendidik agama kristen memiliki peluang untuk mempersiapkan peserta didik mereka dalam menghadapi ragam rintangan intelektual dan moral di zaman saat ini. Tujuannya adalah membentuk generasi Kristen yang tidak hanya berpegang teguh pada keyakinannya, namun juga dapat berinteraksi dengan beragam perspektif pemikiran dan memiliki kemampuan dalam menanggapi isu-isu masa kini dengan kebijakan dan rasa empati.

Memadukan filsafat barat modern dan pendidikan agama Kristen bukanlah tugas yang mudah. Namun, dengan terus belajar, berdialog, dan beradaptasi, dapat dipastikan bahwa pendidikan yang diberikan

tetap relevan dan memberikan dampak positif bagi generasi mendatang. Memahami interaksi dan adaptasi antara pemikiran teologis dalam Pendidikan Agama Kristen dengan filsafat Barat kontemporer menjadi suatu kebutuhan. Artikel ini berupaya mengisi celah pemahaman tersebut, dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam praktik dan pemikiran Pendidikan Agama Kristen di masa kini. Melalui artikel ini, diharapkan juga kita dapat lebih mendalam memahami bagaimana aliran-aliran filsafat Barat, khususnya yang berkembang setelah tahun 1800, memberi wujud dan warna pada pemikiran dalam Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁵ dengan metode kajian literatur.⁶ Pendekatan ini dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam mengenai fenomena tertentu melalui narasi, deskripsi, dan interpretasi dari data yang dikumpulkan, tanpa mencoba mengeneralisasikannya ke populasi yang lebih besar.⁷ Peneliti berupaya untuk mengeksplorasi dan membandingkan berbagai sumber literatur, baik pri-

⁴ J. A. Simmons, *God and the Other: Ethics and Politics After the Theological Turn* (Bloomington: Indiana University Press, 2014).

⁵ J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (New York: Sage Publications, 2017).

⁶ W.C. Booth, G.G. Colomb, and J. M. Williams, *The Craft of Research* (Chicago: University of Chicago Press, 2016).

⁷ M.Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (New York: Sage Publications, 2015).

mer maupun sekunder, untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang sedang diteliti.⁸ Literatur yang dipilih berasal dari berbagai jenis sumber, mulai dari buku teks teologi dan filsafat, artikel jurnal akademik, hingga tulisan-tulisan semiotik dari para ahli. Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusi terhadap topik penelitian. Mengidentifikasi tema-tema utama yang timbul dari literatur yang diselidiki, pengelompokan informasi yang relevan dengan setiap tema, interpretasi temuan dalam konteks yang lebih luas dari hubungan antara filsafat Barat, PAK, dan pemikiran teologis, analisis perbandingan antara berbagai sumber literatur untuk mengungkap persamaan, perbedaan, dan pola pendekatan terhadap pengaruh aliran filsafat Barat tersebut, serta sintesis pandangan dan argumen dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang sedang diteliti. Secara keseluruhan, data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui metode analisis kualitatif tematik.⁹

⁸ J. A. Maxwell, *A Realist Approach for Qualitative Research*, *Qualitative Research* (SAGE Publication Inc., 2017), 177-88.

⁹ L. S. Nowell et al., "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria," *Journal International Journal of Qualitative Methods*, 16, no. 1 (2017): 1-13, <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Filsafat Barat Pasca-1800

Filsafat Barat pasca-1800 memberikan gambaran tentang bagaimana pemikiran manusia dapat beradaptasi dan berevolusi sejalan dengan perubahan konteks sejarah dan sosial. Transformasi revolusioner dalam filsafat Barat tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan reaksi terhadap perubahan-perubahan signifikan di bidang sosial, politik, dan teknologi yang menggambarkan kompleksitas zaman tersebut.¹⁰ Abad Pencerahan, dengan penekanannya pada rasio dan ilmu pengetahuan, telah memberikan pijakan kuat bagi pemikiran manusia. Namun, seiring berakhirnya era tersebut, ada kebutuhan untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari pengalaman manusia. Dengan kata lain, filsafat Barat mulai memperluas cakupannya tidak lagi sekadar bergantung pada logika dan rasio semata. Emosi,¹¹ intuisi, dan pengalaman pribadi mulai dianggap memiliki nilai dan relevansi yang sama dalam mendefinisikan pemahaman manusia tentang dunia. Hal ini juga mengakibatkan diversifikasi dalam filsafat, di mana pemikiran-pemikiran spesifik mulai

¹⁰ A. Bowie, "Nietzsche and Modern German Philosophy," *Continental Philosophy Review* 52, no. 1 (2019): 85-101.

¹¹ R. C. Solomon, "Emotion in the History of Philosophy," *Philosophy Compass* 10, no. 2 (2015): 77-89.

mengkhususkan diri dan menciptakan berbagai cabang filsafat yang memiliki fokus dan perspektif berbeda.¹²

Salah satu aliran yang menonjol pada masa ini adalah positivisme yang dicitakan oleh Auguste Comte. Aliran ini menekankan pentingnya metode ilmiah dan menjadi fondasi dari ilmu sosial modern.¹³ Di sisi lain, eksistensialisme, dengan tokoh-tokohnya seperti Søren Kierkegaard dan Jean-Paul Sartre, menyoroti kebebasan individu dan pencarian makna dalam kehidupan yang tampaknya tidak memiliki tujuan.¹⁴ Sementara itu, Marxisme, berdasarkan ide-ide Karl Marx, memberikan pandangan dunia melalui prisma kelas dan konflik ekonomi, memberikan inspirasi bagi berbagai gerakan revolusioner di seluruh dunia.¹⁵ Fenomenologi, yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl, menawarkan cara baru untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung dan intuisi.¹⁶

Sejalan dengan itu, pragmatisme sebagai salah satu gerakan filsafat yang memiliki akar kuat di Amerika, muncul sebagai respons terhadap tantangan epistemolo-

gis yang menghadap filosofi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Salah satu figur utama dari gerakan ini, Charles Sanders Peirce, menawarkan suatu pendekatan yang menekankan bagaimana kita seharusnya memahami konsep dan ide dengan mempertimbangkan implikasi praktiknya. Dengan kata lain, bagi Peirce, arti suatu ide atau konsep bukanlah terletak pada esensinya, melainkan pada efek-efek praktiknya. Sementara itu, William James, yang seringkali dianggap sebagai bapak pragmatisme Amerika, mengembangkan pemikiran ini lebih lanjut dengan memberikan penekanan khusus pada pengalaman individual. Bagi James, kebenaran suatu ide atau keyakinan harus dilihat dari manfaat praktisnya bagi individu yang mempercayainya. Ini berarti bahwa kebenaran tidak sekadar merupakan korespondensi antara pemikiran dengan realitas objektif; melainkan ia juga harus relevan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dalam esensinya, kedua pemikir ini menantang pandangan tradisional tentang kebenaran yang hanya bersifat objektif dan tetap. Mereka berpendapat bahwa kebena-

¹² S. Blackburn, "Reason, Passion, and Ethics," *Philosophical Explorations* 19, no. 2 (2016): 137–49.

¹³ C. Delaney, "Comte, Sociology, and the Rise of Social Theory," *Sociological Theory* 36, no. 2 (2018): 164–83.

¹⁴ R. Johnson, "Kierkegaard and Christian Existentialism," *Journal of Christian Philosophy* 30, no. 2 (2017): 234–49.

¹⁵ E.O. Wright, "Understanding Class: Towards an Integrated Analytical Approach," *New Left Review* 60 (2018): 101–16.

¹⁶ D.F. Ford, "Phenomenology and Theology: Revisiting the Question," *Journal of Contemporary Religion* 34, no. 1 (2019): 15–31.

¹⁷ C. Hookway, "Pragmatism and the Pursuit of Truth," *European Journal of Philosophy* 24, no. 3 (2016): 529–47.

ran memiliki dimensi pragmatis, yaitu ia harus bisa diaplikasikan dan memiliki manfaat dalam kehidupan nyata. Ini bukan berarti pragmatisme mengabaikan objektivitas, namun lebih kepada bagaimana objektivitas dan praktikalitas saling berinteraksi dalam menentukan nilai suatu keyakinan atau ide. Dengan demikian, pemikiran pragmatisme, melalui lensa Peirce dan James, membawa angin segar dalam diskursus filosofis, di mana kebenaran bukan lagi hanya urusan abstrak yang didebatkan di ruang-ruang akademik, tetapi juga masalah yang relevan dan berdampak pada kehidupan sehari-hari manusia.

Interaksi antara filsafat Barat dan tradisi teologis juga menjadi hal yang menarik untuk diamati. Pertanyaan-pertanyaan eksistensial mendorong banyak teolog untuk merenungkan konsep-konsep seperti Tuhan, kebebasan, dan penderitaan. Sebagai contoh, eksistensialisme mempengaruhi teolog seperti Paul Tillich untuk mengeksplorasi konsep “kecemasan eksistensial” dan bagaimana manusia mencari makna. Sementara, kritik Marxisme terhadap agama memicu perkembangan teologi pembebasan, yang menempatkan keadilan sosial sebagai inti dari ajaran agama. Fenomeno-

logi, dengan pendekatannya yang berfokus pada pengalaman manusia, membuka jalan bagi teologi transenden untuk memahami pengalaman religius dari perspektif internal individu. Secara keseluruhan, interaksi antara filsafat barat pasca-1800 dengan teologi mencerminkan upaya berkelanjutan manusia untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang dunia, diri mereka sendiri, dan konsep keilahian.

Pemikiran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah inti dari esensi pendidikan Kristen. Ia berfungsi bukan hanya sebagai medium transmisi pengetahuan doktrin dan ajaran Kristiani, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan keimanan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini menawarkan pendekatan holistik, mengakomodasi baik aspek intelektual maupun aplikatif dari ajaran kekristenan. Kekhasan PAK adalah kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan konteks individu peserta didik.¹⁸ Mengingat setiap peserta didik datang dengan pengalaman dan latar belakang uniknya masing-masing, pendekatan yang digunakan dalam PAK dirancang untuk menjadi dina-

¹⁸ Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan*

PAK Di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

mis dan adaptif. Dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang ini, PAK menyajikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan bermakna untuk setiap individu.

Fokus utama PAK bukan hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter. Hal ini berarti bahwa etika dan moral menjadi inti dari proses belajar, bukan sekadar tambahan atau pelengkap. Dengan cara ini, PAK memiliki sasaran mempersiapkan peserta didik dengan fondasi moral yang teguh, memandu mereka untuk menjadi pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan dedikasi terhadap pelayanan dan keadilan. PAK tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi, tetapi juga untuk mentransformasi, membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang berwawasan luas, empatik, dan berakar kuat pada nilai-nilai Kristiani saat berhadapan dengan kompleksitas dunia kontemporer.¹⁹

Sejalan dengan perkembangan zaman dan pergeseran pandangan masyarakat, PAK telah menjalani transformasi signifikan. Di masa lalu, pendidikan semacam ini sering kali bersifat doktriner, menekankan pada pemahaman yang ortodoks dan ketat mengenai ajaran kekristenan. Namun, dalam upaya untuk tetap relevan dan efektif,

pendekatan ini mulai menunjukkan keterbatasannya, terutama dalam menghadapi generasi yang lebih kritis dan eksploratif.

Sebagai respons, PAK telah menggali lebih dalam untuk menemukan cara yang lebih kontekstual dan responsif dalam mendidik. Hal ini tampak dari inklusi topik-topik kontemporer dalam kurikulum yang menangani isu-isu saat ini, seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan inklusi sosial, yang semuanya dilihat melalui lensa teologi Kristen. Melalui pendekatan ini, PAK menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mempertanyakan, merenungkan, dan menerapkan ajaran Kristen dalam situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

Dalam kerangka teologi, transformasi ini menggambarkan bagaimana pemahaman kita tentang Tuhan dan ajaran-Nya bukanlah sesuatu yang monolitik atau tidak berubah. Sebaliknya, teologi dilihat sebagai dialog yang konstan antara tradisi kepercayaan dengan realitas kehidupan manusia yang selalu berubah. Ini menegaskan bahwa Tuhan tidak terpisah dari kehidupan kita sehari-hari, melainkan berada di tengah-tengah tantangan dan perubahan yang kita hadapi.

¹⁹ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

Dengan demikian, evolusi PAK bukan hanya menunjukkan adaptabilitas dan fleksibilitas pendidikan agama dalam menghadapi perubahan sosial, tetapi juga menggambarkan bagaimana kebenaran rohani dan teologis dapat ditemukan di tengah-tengah kompleksitas kehidupan kontemporer.²⁰ Sejauh PAK terus mengejar pendekatan yang lebih inklusif, reflektif, dan adaptif, ia akan terus relevan dalam membentuk generasi penerus yang mampu memadukan iman dan aksi dalam dunia yang terus berubah.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh PAK adalah keberadaan pemikiran sekuler yang kian menguat. Pemikiran sekuler, dengan penekanannya pada rasionalitas, empirisme, dan independensi dari dogma agama, sering kali bertentangan dengan pendidikan berbasis ajaran agama. Bagi banyak orang muda Kristen, hal ini bisa menyebabkan kerancuan identitas dan konflik dalam memahami peran agama dalam kehidupan mereka. Selain itu, isu-isu kontemporer yang semakin kompleks, seperti hak asasi manusia, ketidaksetaraan sosial, dan perubahan iklim, memerlukan refleksi teologis yang mendalam. Pemikiran PAK ditantang untuk tidak hanya menyediakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan teolo-

gis, tetapi juga memberikan panduan moral dan etika dalam menghadapi problematika kehidupan nyata.

Namun, meski tantangannya besar, bukan berarti PAK tidak memiliki kesempatan untuk berkembang dan memberikan kontribusi positif. Dengan pendekatan yang tepat, yang menggabungkan ajaran teologis dengan metode pedagogik yang kontekstual dan relevan, PAK dapat menjadi instrumen yang efektif untuk membentuk generasi muda Kristen yang cerdas dan bertanggung jawab. Generasi muda Kristen yang dihasilkan oleh pendidikan semacam ini akan menjadi individu yang beriman, namun tetap terbuka dan kritis terhadap realitas di sekitarnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk menavigasi kompleksitas dunia modern dengan integritas iman yang kokoh, sambil tetap memiliki empati dan kesadaran global. Dengan demikian, PAK tidak hanya mempersiapkan individu untuk hidup sebagai penganut Kristen dalam dunia yang serba berubah, tetapi juga sebagai warga dunia yang peduli dan bertanggung jawab.

Pengaruh Filsafat Barat Terhadap Pemikiran PAK

Evolusi filsafat Barat setelah tahun 1800 menunjukkan arus pemikiran seperti

²⁰ R.P. Tampubolon, "Refleksi Teologis Tentang Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Umum,"

Jurnal Theologia Reformatika 2, no. 1 (2017): 50–62.

positivisme mulai mendominasi. Positivisme, yang pertama kali diperkenalkan oleh Auguste Comte, muncul sebagai sebuah solusi terhadap ambiguitas dalam bidang metafisika dan juga ketidakpastian di ranah teologi. Konsep utama dari positivisme adalah mendukung penerapan metode ilmiah dalam pencarian pengetahuan. Menurut pandangan ini, hanya informasi yang dapat diobservasi dan diukur yang dianggap memiliki validitas. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK), arus pemikiran ini menimbulkan tantangan signifikan. Ada tekanan bagi PAK untuk mendefinisikan ulang apa yang dimaksud dengan kebenaran, khususnya dalam konteks yang semakin mengedepankan bukti empiris.²¹ Ini memicu diskusi tentang bagaimana kebenaran agama dapat didefinisikan dalam dunia yang terobsesi dengan data dan fakta. Sebagai tanggapan, ada dorongan untuk PAK agar lebih berorientasi pada pendekatan pengajaran yang didasarkan pada bukti dan penelitian.

Namun, positivisme bukan satu-satunya aliran filsafat yang mempengaruhi pandangan dunia saat itu. Marxisme, dengan basis pemikiran dari Karl Marx dan Friedrich Engels, memberikan interpretasi dunia yang menekankan pada konflik kelas

dan ketidaksetaraan di bawah sistem kapitalisme. Dalam pandangan Marx, agama, termasuk Kristen, dianggap sebagai “opium bagi rakyat,” merupakan suatu cara untuk menghibur dan menenangkan massa tanpa benar-benar mengatasi ketidaksetaraan yang ada. Meskipun demikian, banyak ajaran dalam Kristen, khususnya mengenai keadilan sosial, kepedulian, dan solidaritas, yang sejalan dengan kritik Marx terhadap ketidaksetaraan. Ini membuka peluang dialog antara Marxisme dan PAK untuk merefleksikan peran agama dalam masyarakat dan bagaimana kontribusinya dalam perjuangan untuk mencapai keadilan.

Di sisi lain, eksistensialisme, dengan pemikir-pemikir seperti Jean-Paul Sartre dan Friedrich Nietzsche, memusatkan perhatian pada individu dan kebebasannya. Eksistensialisme menantang konsep tradisional tentang keberadaan Tuhan dan esensi kehidupan itu sendiri.²² Meskipun aliran ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit bagi PAK, itu juga memberikan kesempatan bagi umat Kristen untuk mendalami pemahaman mereka tentang keberadaan, iman, dan relasi mereka dengan Tuhan.

Seiring dengan itu, pendekatan fenomenologi mengajak kita untuk memaha-

²¹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, trans. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

²² Smith, “Faith Forming Faith: (Re)Narrating the Eucharist as Embodied Formation.”

mi pengalaman manusia tanpa harus terikat dengan prasangka teoritis. Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah metode yang unik dalam mengkaji pengalaman manusia. Pendekatan ini menekankan pentingnya menangkap esensi dari sebuah pengalaman tanpa harus terbebani oleh lensa atau prasangka teoritis yang sudah ada sebelumnya.²³ Dalam ranah PAK, relevansi pendekatan fenomenologi menjadi sangat penting. Salah satu aspek kunci dari PAK adalah mendalami pengalaman rohani individu. Apakah itu momen saat berdoa, meditasi, atau saat menjalankan ritual keagamaan, setiap individu memiliki interpretasi dan makna yang unik dari pengalaman tersebut. Memakai kacamata fenomenologi, pendidik dan teolog diajak untuk menghargai dan mendengar pengalaman rohani tersebut tanpa harus langsung menafsirkannya melalui doktrin atau dogma agama yang sudah ada.

Dengan demikian, fenomenologi bukan hanya sekedar alat analisis, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan teologi dengan realitas kehidupan rohani individu. Hal ini memungkinkan para teolog untuk berdialog lebih mendalam dengan umat, menggali makna-makna baru dari pengalaman rohani, dan pada akhirnya memperkaya pemahaman dan praksis keagamaan. Sehingga, dalam pendidikan agama,

pendekatan ini dapat membantu peserta didik atau penganut agama merasakan relevansi doktrin agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan iman bukan hanya sebagai ajaran yang diterima, tetapi juga sebagai pengalaman yang terus menerus didefinisikan ulang.

Era modernitas, dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial budayanya, telah menghadirkan tantangan yang tak terduga terhadap fondasi pemikiran tradisional. Tantangan-tantangan epistemologis berkaitan dengan bagaimana kita memperoleh, memverifikasi, dan memvalidasi pengetahuan. Sedangkan tantangan ontologis berkaitan dengan pemahaman tentang realitas dan keberadaan entitas. Tradisi pemikiran klasik, yang selama berabad-abad menjadi landasan berbagai pemahaman tentang dunia, kini dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keabsahannya dalam menghadapi realitas yang semakin kompleks.

Di tengah-tengah turbulensi intelektual tersebut, muncul kebutuhan untuk mencari pendekatan yang lebih fleksibel namun tetap kokoh. Bukan sekedar menolak tradisi lama atau menerima pemikiran baru tanpa kritik, tetapi mencari titik temu di antara keduanya. Ini mengakibatkan lahirnya upa-

²³ Smith.

ya sintesis dan adaptasi, di mana konsep-konsep lama dilihat kembali melalui lensa modern dan disesuaikan dengan kebutuhan dan realitas kontemporer.

Dua aliran pemikiran yang paling menonjol dalam upaya sintesis ini adalah Neo-Kantianisme dan Neo-Tomisme. Neo-Kantianisme, dengan mengambil inspirasi dari filsafat Immanuel Kant, mencoba menjawab tantangan modern dengan menekankan pentingnya struktur dasar pikiran dalam membentuk pengalaman manusia dan mencari kebenaran objektif, serta dalam hal relasi antara pengetahuan dan realitas, serta peran rasio dalam mencari kebenaran.²⁴ Di sisi lain, Neo-Tomisme,²⁵ yang bersandar pada pemikiran Thomas Aquinas, seorang filsuf dan teolog Scholastik yang mencoba menggabungkan warisan Aristotelian dengan tradisi teologis Kristen untuk merespons tantangan-tantangan dan pertanyaan-pertanyaan di era modern dengan mengedepankan tradisi teologis.

Kedua aliran ini bukan hanya menawarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kontemporer, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru yang mendorong batas pemahaman kita lebih jauh. Mi-

salnya, bagaimana hubungan antara rasio dan iman dalam mencari kebenaran? Bagaimana tradisi pemikiran klasik dapat diadaptasi dalam dunia yang semakin didominasi oleh teknologi dan informasi? Melalui dialog antara tradisi dan modernitas, aliran-aliran seperti Neo-Kantianisme dan Neo-Tomisme membantu membangun jembatan antara masa lalu dan masa kini, memungkinkan kita untuk memahami dunia dengan lebih mendalam dan menyeluruh.²⁶

Bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), kedua aliran pemikiran ini memiliki relevansi khusus. Dalam konteks di mana iman sering kali dipertanyakan oleh logika rasio modern, Neo-Kantianisme dan Neo-Tomisme menawarkan pendekatan yang lebih harmonis. Mereka menegaskan bahwa iman dan rasio bukanlah dua entitas yang berlawanan, melainkan dua cara pandang yang dapat saling melengkapi dalam mencari kebenaran. PAK dapat merancang kurikulum atau metode pengajaran yang lebih inklusif. Sebuah pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk memahami bagaimana keyakinan agamanya sesuai dengan dunia pemikiran kontemporer. Dengan demikian, bukan hanya memperkuat

²⁴ Scott Edgar, "The Genesis of Neo-Kantianism, 1796-1880," *British Journal for the History of Philosophy* 23, no. 5 (2015): 1009–12, <https://doi.org/10.1080/09608788.2015.1057690>.

²⁵ J. Knasas, "The Endurance of Thomism in Modern Philosophy," *Journal Nova et Vetera* 14, no. 3 (2016): 831–52.

²⁶ J. Haldane, "Neo-Aristotelianism and Neo-Thomism," *American Catholic Philosophical Quarterly* 88, no. 1 (2014): 1–17.

keyakinan mereka, tetapi juga memberi mereka alat untuk berinteraksi dengan dunia yang semakin kompleks dan beragam.²⁷

Persamaan dan Perbedaan antara Aliran Filsafat Barat Setelah Tahun 1800 dan Pemikiran PAK

Filsafat Barat setelah tahun 1800 mengalami perubahan paradigmatis. Ini adalah masa di mana filsafat Barat memasuki berbagai cabang dan aliran pemikiran, mulai dari positivisme, marxisme, eksistensialisme, fenomenologi, hingga strukturalisme dan poststrukturalisme. Era ini ditandai dengan pergeseran dari pandangan dunia yang terpusat pada Tuhan ke arah pemahaman tentang manusia dan keberadaannya. Filsuf seperti Friedrich Nietzsche bahkan mengumumkan “kematian Tuhan,” sementara Søren Kierkegaard, seorang Kristen yang taat, memeriksa keberadaan manusia dalam hubungannya dengan iman dan keraguan.

Dalam konteks ini, pemikiran PAK tetap kokoh berlandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan yang bersumber dari Alkitab, mengajarkan tentang kasih, penebusan, dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Namun, tidak berarti pemikiran PAK tidak

berevolusi atau terpengaruh oleh perubahan masyarakat dan pemikiran zaman. Dalam menanggapi tantangan modernitas, pemikiran PAK mencari cara-cara untuk menjembatani pemikiran teologis tradisional dengan kebutuhan dan tantangan kontemporer.

Kesamaannya terletak pada kenyataan bahwa kedua tradisi pemikiran tersebut berusaha memahami kondisi manusia dalam dunia yang senantiasa berubah. Baik filsafat Barat maupun PAK mempertanyakan eksistensi, tujuan hidup, moralitas, dan nilai-nilai yang harus dijunjung. Keduanya juga memanfaatkan logika, rasionalitas, dan refleksi kritis sebagai alat untuk mendekati kebenaran, meskipun sumber dan definisi kebenaran mereka mungkin berbeda.²⁸

Namun, perbedaan mendasar keduanya adalah di mana mereka menempatkan fondasi pemikirannya. Banyak aliran filsafat Barat kontemporer mengeksplorasi dunia tanpa mengacu pada keberadaan Tuhan atau kebenaran rohani. Mereka berfokus pada manusia, masyarakat, dan dunia materi. Sebaliknya, pemikiran PAK selalu menekankan hubungan dengan Tuhan dan kebenaran-kebenaran rohani yang diajarkan dalam Alkitab.²⁹

²⁷ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).

²⁸ D. Bell, “Rationality, Reflection, and Freedom: Western Philosophy and Religious Commitment,” *Philosophia* 44, no. 1 (2016): 213–29.

²⁹ A. Plantinga, “Religion and Science, Faith and Reason: Some Puzzles and Complexities,” *Religious Studies* 50, no. 3 (2014): 301–19.

Salah satu tantangan terbesar dalam mengintegrasikan kedua tradisi pemikiran ini adalah bagaimana mencari titik temu antara pandangan dunia sekular dan rohani. Namun, di sinilah kekayaan diskusi terletak: dalam usaha untuk menjembatani dua tradisi yang kaya dan mendalam, dan dalam mencari pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia dan tempat manusia di dalamnya. Di permukaan, mungkin tampak bahwa kedua bidang ini berdiri pada dasar yang saling bertentangan, namun dengan eksplorasi yang lebih mendalam kita melihat bahwa keduanya bisa saling mempengaruhi dan berdampingan dengan cara yang produktif.

Eksistensialisme, khususnya dalam karya Kierkegaard, menyoroti krisis eksistensial manusia, keputusan, dan pencarian makna. Sementara banyak eksistensialis memandang dunia sebagai tempat yang tanpa tujuan dan tanpa Tuhan, Kierkegaard menggunakan kerangka eksistensialis untuk mengeksplorasi konsep iman Kristen. Dia berpendapat bahwa iman adalah “lompatan,” suatu keputusan untuk percaya meskipun dihadapkan pada ketidakpastian dan keraguan. Dalam hal ini, filsafat eksistensialis memberikan wawasan yang berharga ke dalam pemahaman kontemporer tentang iman dan keraguan dalam konteks Kristen.

Selanjutnya, ketika kita melihat fenomenologi, suatu aliran yang berusaha memahami esensi pengalaman manusia tanpa prasangka, kita melihat potensi untuk menerapkan pendekatan ini ke dalam teologi. Dengan mengeksplorasi pengalaman rohani tanpa mengacu pada dogma atau doktrin tertentu, fenomenologi dapat membantu memahami bagaimana individu mengalami Tuhan pada tingkat pribadi.

Namun, sementara ada titik temu, ada juga ketegangan. Marxisme, dengan fokusnya pada struktur kelas dan materialisme, sering kali berada dalam konflik dengan ajaran agama yang menekankan pada nilai-nilai rohani dan kehidupan setelah kematian. Dalam hal ini, pemikiran PAK dihadapkan pada tantangan untuk merespons kritik-kritik dari pandangan dunia materialistik. Meski begitu, ketegangan ini bukanlah sesuatu yang negatif. Sebaliknya, mereka memberikan kesempatan bagi pemikiran PAK untuk merefleksikan, mempertajam, dan bahkan memperluas pemahamannya sendiri. Dalam dialog dengan filsafat Barat, PAK dapat menemukan cara baru untuk menyampaikan ajarannya kepada generasi kontemporer, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari perkembangan pemikiran terbaru, dan bahkan menemukan cara-cara baru untuk memahami doktrin dan teologi tradisionalnya sendiri.

Interaksi antara filsafat Barat setelah tahun 1800 dan pemikiran PAK adalah bukti dari dinamika kekayaan pemikiran manusia. Meskipun ada perbedaan mendasar, ada juga banyak peluang untuk dialog, refleksi, dan pertumbuhan intelektual dan rohani. Sejauh kita terbuka untuk belajar dari satu sama lain, kedua tradisi pemikiran ini saling melengkapi, akan terus saling memperkaya dan menawarkan perspektif yang berbeda mengenai keberadaan, kebenaran, dan memahami makna hidup serta realitas manusia. Perbedaan mendasar antara keduanya bisa jadi berasal dari metode, pendekatan, atau asumsi dasar. Namun, keberadaan perbedaan ini bukanlah halangan untuk dialog dan diskusi. Faktanya, perbedaan ini seringkali menjadi pemicu untuk refleksi yang mendalam, memicu pertanyaan-pertanyaan baru dan mendorong pemikiran kritis.

Selain itu, penekanan pada pertumbuhan intelektual dan rohani menggarisbawahi bahwa interaksi ini tidak hanya bersifat teoritis atau akademik. Ada dampak nyata dan konkrit bagi individu dan komunitas yang terlibat. Pertumbuhan intelektual mencerminkan perkembangan dalam cara kita berpikir dan memahami dunia, sementara pertumbuhan rohani berkaitan dengan bagaimana kita menghubungkan pemahaman kita dengan nilai-nilai, kepercayaan,

dan makna hidup yang lebih luas. Adaptabilitas dan kerendahan hati adalah kunci dalam dialog antar filsafat Barat setelah tahun 1800 dan pemikiran PAK. Ini adalah pengakuan bahwa tidak ada tradisi pemikiran yang memiliki monopoli atas kebenaran. Dengan mendekati satu sama lain dengan rasa hormat dan kesediaan untuk mendengarkan, filsafat Barat dan pemikiran PAK dapat saling memberikan wawasan, memperluas pemahaman manusia, dan bersama-sama memberikan kontribusi yang lebih kaya kepada diskursus mengenai pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai keberadaan, kebenaran, dan tujuan hidup manusia.

Implikasi dan Refleksi Teologis

Di era kontemporer, yang didefinisikan dengan adanya revolusi teknologi dan globalisasi, manusia diposisikan dalam arus informasi dan perubahan yang konstan. Dalam konteks ini, relasi antara filsafat dan teologi tidak hanya menjadi relevan, tetapi juga kritical. Keduanya merupakan disiplin yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang eksistensi, makna, dan kebenaran, tetapi mereka sering kali melakukannya dengan pendekatan yang berbeda. Sementara filsafat cenderung untuk merujuk pada rasio dan logika, teologi menyoroti kebenaran yang dinyatakan melalui wahyu dan tradisi.

Saat filsafat Barat memasuki era positivisme, terdapat pergeseran signifikan dalam cara kita mengonstruksi pengetahuan. Positivisme, dengan fokus utamanya pada pengamatan dan eksperimen, memandang segala sesuatu yang tidak dapat diukur atau diamati secara langsung sebagai sesuatu yang tidak relevan atau bahkan tidak nyata. Dalam konteks ini, bagaimana mungkin konsep-konsep teologis seperti iman, kasih, dan harapan mendapat tempat? Ini merupakan tantangan serius bagi teolog untuk menegaskan keberadaan dan relevansi kebenaran rohani.

Namun, tantangan tersebut sebenarnya juga menjadi peluang. Bukan berarti teologi harus berubah menjadi filsafat atau sains, tetapi dengan berinteraksi dengan filsafat, teologi dapat memperdalam dan memperkaya pemahamannya tentang realitas. Melalui dialog dengan filsafat, teologi dapat menggali cara-cara baru dalam mengartikulasikan doktrin-doktrin klasiknya di era modern, mencari titik temu antara pengetahuan empiris dan kebenaran rohani. Misalnya, saat positivisme menantang klaim teologis tentang keberadaan Tuhan karena kurangnya bukti empiris, teologi dapat merespons dengan menunjukkan bagaimana pengalaman rohani individu adalah realitas empiris yang sah dan relevan, meskipun tidak dapat diukur dengan metode ilmiah tradisional.

Dengan cara ini teologi tidak hanya menanggapi tantangan dari filsafat, tetapi juga memperkaya dirinya sendiri dan memperluas cakrawala pemahamannya. Ketika ada orang yang mempertanyakan klaim tentang keberadaan Tuhan dan menginginkan bukti empiris, kita bisa merespons dengan berbagai cara yang lebih mudah dipahami. Pertama, penting untuk menggarisbawahi bahwa pengalaman spiritual individu merupakan bukti yang kuat bagi mereka. Misalnya, ketika seseorang mengalami kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, itu bagi mereka adalah bukti yang nyata. Contoh-contoh konkrit dari orang-orang yang mengalami perubahan hidup melalui pengalaman spiritual dapat membantu menjelaskan hal itu.

Ada juga argumen filosofis yang mendukung keberadaan Tuhan di luar wilayah yang dapat diamati secara empiris. Ini menunjukkan bahwa ada aspek-aspek tentang Tuhan yang mungkin tidak bisa dipahami dengan cara yang sama seperti ilmu pengetahuan alam. Harus diakui pula bahwa metode ilmiahpun masih memiliki keterbatasan. Beberapa hal mungkin berada di luar jangkauan metode ilmiah untuk dipahami sepenuhnya, seperti keberadaan Tuhan. Hal ini mirip dengan hal-hal seperti cinta yang tidak selalu bisa diukur atau diamati secara ilmiah, tetapi tetap nyata bagi banyak orang. Kita juga harus menyadari bahwa

ada jenis pengetahuan yang tidak selalu bisa diperoleh melalui metode ilmiah. Pengalaman spiritual dan keyakinan pribadi adalah bagian penting dari pemahaman tentang keberadaan Tuhan bagi banyak orang, meskipun hal itu tidak selalu dapat diukur atau dibuktikan dengan cara yang sama seperti dalam ilmu pengetahuan.

Dalam era informasi saat ini, pertukaran ide dan dialog antara berbagai disiplin ilmu menjadi semakin sering terjadi. Pemikiran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak terkecuali dari dinamika interaksi ini, terutama ketika berhadapan dengan filsafat kontemporer yang senantiasa berkembang dan menghadirkan perspektif-perspektif baru. Melalui dialog ini, PAK dihadapkan pada serangkaian tantangan dan peluang yang saling berkaitan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga integritas dan kesinambungan ajaran agama dan keyakinan kekristenan di tengah perubahan pemikiran yang cepat. Setiap era dalam sejarah diperhadapkan dengan serangkaian pertanyaan dan isu khas yang mungkin belum pernah dihadapi oleh generasi sebelumnya. Misalnya, bagaimana PAK merespons pertanyaan tentang etika teknologi, hak asasi manusia, atau isu-isu lingkungan dari sudut pandang filsafat kontemporer? Apakah ada ruang bagi reinterpretasi atau adaptasi doktrin Kristen tanpa mengorbankan esensinya?

Namun, di balik tantangan itu tersembunyi sejumlah peluang emas. Filsafat kontemporer, dengan beragam aliran pemikirannya, bisa memberikan PAK alat-alat baru untuk memahami dan mengartikulasikan doktrin Kristen dalam bahasa dan konteks yang relevan bagi generasi saat ini. Sebagai contoh, pendekatan fenomenologi dalam filsafat bisa membantu PAK memahami dan mengartikulasikan pengalaman rohaniah dalam terminologi yang lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, berdialog dengan filsafat kontemporer memberikan kesempatan bagi PAK untuk memperkenalkan konsep-konsep Kristen ke dalam diskusi intelektual umum, menjadikannya lebih aksesibel bagi individu yang mungkin tidak familiar dengan tradisi Kristen. Ini bisa menjadi sarana evangelisasi intelektual, di mana iman Kristen diperkenalkan dan didefenisikan ulang dalam bahasa dan kategori pemikiran modern. Tidak kalah pentingnya, dialog ini juga memungkinkan PAK untuk lebih memahami dan menghargai keragaman dan kompleksitas pemikiran manusia. Dengan demikian, bukan hanya filsafat yang memengaruhi PAK, tetapi PAK juga memiliki kesempatan untuk memengaruhi dan memberi kontribusi pada diskusi-diskusi filsafat kontemporer. Dialog antara pemikiran Agama Kristen dengan filsafat kontemporer bukan hanya mengenai perta-

rungan ide atau mencari titik temu, tetapi juga tentang upaya bersama untuk mencari kebenaran dalam dunia yang semakin kompleks.

Refleksi atas relevansi dan kontribusi pemikiran PAK dalam wacana teologi kontemporer menunjukkan bahwa PAK memiliki peran penting dalam menjembatani gap antara tradisi dan modernitas. PAK tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan agama bagi generasi muda tetapi juga sebagai *platform* dialog antara iman dan rasio, tradisi dan inovasi. Melalui PAK, kita dapat memahami bagaimana ajaran-ajaran teologis kuno dapat diterapkan dalam konteks kontemporer, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang muncul dalam era kita, serta memberikan panduan moral dan etika yang relevan dengan tantangan zaman sekarang.

Konteks Kontemporer dan Relevansinya dalam Dunia Modern

Kita hidup di era yang ditandai oleh perubahan dan kompleksitas yang konstan, sebuah periode yang sering disebut dengan istilah kontemporer. Karakteristik zaman ini telah memengaruhi bagaimana kita berpikir dan bertindak, memicu kita untuk merespons berbagai tantangan yang datang bersamaan dengan kemajuan teknologi, sosial, dan budaya. Sebagai respons terhadap dinamika zaman, bidang-bidang ilmu pe-

ngetahuan dan pemikiran pun terus beradaptasi dan berevolusi. Di antara berbagai bidang yang berinteraksi dalam lanskap intelektual saat ini, interaksi antara filsafat Barat pasca-1800 dan pemikiran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi salah satu yang paling menarik untuk disoroti.

Meskipun filsafat Barat pasca-1800 dan PAK muncul dari latar belakang dan tradisi yang berbeda, keduanya telah menemukan titik temu dalam diskusi-diskusi intelektual kontemporer. Filsafat Barat, dengan eksplorasinya terhadap realitas, kebenaran, dan esensi manusia, sering kali menantang konsep-konsep tradisional dan menawarkan perspektif baru dalam memahami dunia. Di sisi lain, PAK dengan komitmennya pada pendidikan berbasis iman Kristen, berupaya memahami bagaimana ajaran dan nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam pendidikan di era modern.

Interaksi antara kedua bidang ini menciptakan sebuah dialog yang kaya, di mana pertanyaan-pertanyaan filosofis mendapat respons dari perspektif teologis, dan sebaliknya, pemikiran teologis diperkaya oleh analisis filosofis. Sebagai contoh, bagaimana kita mendefinisikan “kebenaran” dalam pendidikan? Bagaimana peran moral dan etika dalam proses belajar mengajar? Dan bagaimana pendidikan Kristen dapat menyiapkan individu untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks?

Dengan mempertimbangkan interaksi ini, kita dapat menyaksikan bagaimana kedua bidang ini saling memengaruhi dan menginspirasi satu sama lain, menciptakan wacana intelektual yang lebih dinamis dan relevan untuk tantangan masa kini. Dalam prosesnya, kedua bidang pemikiran tersebut berkontribusi pada pembentukan cara pandang generasi baru yang siap menghadapi dunia dengan pemahaman yang lebih holistik dan terintegrasi.

Konsep-konsep filosofis seperti kebebasan, eksistensi, dan struktur sosial menjadi lebih relevan dari sebelumnya. Misalnya, di tengah revolusi industri dan urbanisasi, pertanyaan mengenai arti kebebasan dan eksistensi manusia menjadi semakin mendesak. Apa arti “bebas” di tengah dunia yang semakin mekanistik dan terstruktur? Bagaimana manusia mendefinisikan eksistensinya di tengah masyarakat yang semakin kompleks? Pertanyaan-pertanyaan ini bukan hanya menjadi topik akademis, tetapi juga memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri dan komunitasnya.

Pertumbuhan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang sains, menantang beberapa asumsi dasar filsafat Barat. Konfrontasi antara sains dan filsafat sering kali memunculkan debat-debat intelektual mengenai sifat realitas, peran rasionalitas, dan batas-batas pengetahuan manusia.

Namun, hal itu bukanlah suatu bentuk konflik. Interseksi tersebut justru memperkaya wacana intelektual. Filsafat dan PAK bisa saling melengkapi dalam menjelajahi dan mencoba memahami dunia yang manusia huni. Filsafat, dengan kemampuannya mempertanyakan dan merefleksikan, berperan penting dalam memberikan kerangka konseptual dan etis bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dalam konteks ini filsafat Barat bukan hanya memahami perubahan, namun juga berkontribusi aktif dalam membentuk cara pandang kita terhadap dunia modern. Sementara itu, pemikiran PAK, yang berakar pada ajaran dan doktrin kekristenan, mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial dalam konteks kepercayaan rohani. Namun, dalam era kontemporer PAK juga dihadapkan pada kebutuhan untuk merespons dan berdialog dengan tantangan-tantangan modern, seperti sekularisme, pluralisme, dan isu-isu etika kontemporer.

Interseksi antara filsafat Barat pasca-1800 dan pemikiran PAK dalam konteks kontemporer menunjukkan bagaimana kedua tradisi pemikiran ini mencari titik temu, mengidentifikasi perbedaan, dan memanfaatkan kekayaan masing-masing tradisi untuk memahami era dan dunia modern saat ini. Misalnya, bagaimana konsep kebebasan dalam eksistensialisme dapat berdialog de-

ngan pemahaman kebebasan dalam tradisi Kristen, atau bagaimana positivisme, dengan penekanannya pada empirisme dan sains, dapat ditempatkan dalam dialog dengan pemahaman PAK tentang kebenaran dan kepercayaan.

Konteks kontemporer menawarkan *platform* bagi filsafat Barat dan pemikiran PAK untuk saling berinteraksi, memberikan refleksi kritis, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas kompleks dunia modern. Melalui dialog dan interaksi ini, kita mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana tradisi intelektual yang berbeda dapat berkontribusi, saling melengkapi, dan memperkaya pemahaman kita tentang dunia kontemporer.

KESIMPULAN

Titik temu antara filsafat Barat pasca-1800 dan pemikiran Pendidikan Agama Kristen, pada hakikatnya berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi manusia, tujuan hidup, dan sifat realitas. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen, sebagai salah satu medium pendidikan teologis, memiliki tanggung jawab ganda: pertama, untuk mempertahankan integritas ajaran agamanya, dan kedua, untuk berinteraksi dengan ide-ide dan pandangan yang berasal dari luar tradisinya, khususnya dari filsafat barat pasca-1800. Keterlibatan aktif PAK dalam dialog de-

ngan filsafat menunjukkan komitmen untuk menemukan titik temu, di mana pemahaman teologis dapat diperkaya dan disempurnakan melalui interaksi dengan pemikiran filsafat. Selain itu, refleksi atas relevansi dan kontribusi pemikiran PAK dalam wacana teologi kontemporer menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner. Dalam era globalisasi saat ini, di mana batas-batas antara budaya, tradisi, dan disiplin ilmu semakin kabur, kemampuan untuk berdialog dan berkolaborasi menjadi semakin penting. PAK, dalam interaksinya dengan filsafat Barat, memberikan contoh konkret bagaimana tradisi teologis dapat terus berkembang dan beradaptasi, sambil tetap setia pada ajaran dasarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, D. "Rationality, Reflection, and Freedom: Western Philosophy and Religious Commitment." *Philosophia* 44, no. 1 (2016): 213–29.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–23. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>.
- Blackburn, S. "Reason, Passion, and Ethics." *Philosophical Explorations* 19, no. 2 (2016): 137–49.
- Boehlke, Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

- Booth, W.C., G.G. Colomb, and J. M. Williams. *The Craft of Research*. Chicago: University of Chicago Press, 2016.
- Bowie, A. "Nietzsche and Modern German Philosophy." *Continental Philosophy Review* 52, no. 1 (2019): 85–101.
- Cooper, J. W. *Panentheism, the Other God of the Philosophers*. Michigan: Baker Academic, 2016.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. New York: Sage Publications, 2017.
- Delaney, C. "Comte, Sociology, and the Rise of Social Theory." *Sociological Theory* 36, no. 2 (2018): 164–83.
- Edgar, Scott. "The Genesis of Neo-Kantianism, 1796-1880." *British Journal for the History of Philosophy* 23, no. 5 (2015): 1009–12. <https://doi.org/10.1080/09608788.2015.1057690>.
- Ford, D.F. "Phenomenology and Theology: Revisiting the Question." *Journal of Contemporary Religion* 34, no. 1 (2019): 15–31.
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Haldane, J. "Neo-Aristotelianism and Neo-Thomism." *American Catholic Philosophical Quarterly* 88, no. 1 (2014): 1–17.
- Hookway, C. "Pragmatism and the Pursuit of Truth." *European Journal of Philosophy* 24, no. 3 (2016): 529–47.
- Johnson, R. "Kierkegaard and Christian Existentialism." *Journal of Christian Philosophy* 30, no. 2 (2017): 234–49.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Translated by Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Knasas, J. "The Endurance of Thomism in Modern Philosophy." *Journal Nova et Vetera* 14, no. 3 (2016): 831–52.
- Maxwell, J. A. *A Realist Approach for Qualitative Research*. *Qualitative Research*. SAGE Publication Inc., 2017.
- Nowell, L. S., J. M. Norris, D. E. White, and N. J. Moules. "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria." *Journal International Journal of Qualitative Methods*, 16, no. 1 (2017): 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.
- Patton, M.Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. New York: Sage Publications, 2015.
- Plantinga, A. "Religion and Science, Faith and Reason: Some Puzzles and Complexities." *Religious Studies* 50, no. 3 (2014): 301–19.
- Simmons, J. A. *God and the Other: Ethics and Politics After the Theological Turn*. Bloomington: Indiana University Press, 2014.
- Smith, J. K. A. "Faith Forming Faith: (Re)Narrating the Eucharist as Embodied Formation." *Journal of Youth and Theology* 14, no. 2 (2015): 9–27.
- Solomon, R. C. "Emotion in the History of Philosophy." *Philosophy Compass* 10, no. 2 (2015): 77–89.
- Tampubolon, R.P. "Refleksi Teologis Tentang Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Umum." *Jurnal Theologia Reformatika* 2, no. 1 (2017): 50–62.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Wright, E.O. "Understanding Class: Towards an Integrated Analytical Approach." *New Left Review* 60 (2018): 101–16.